

APRESIASI SASTRA DALAM MENINGKATKAN GEMAR MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA COGREG DAN DESA CAYUR KECAMATAN CIKATOMAS, KABUPATEN TASIKMALAYA

Rafida, U., Saringendyati, E. dan Ampera, T.
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Minat baca siswa sekolah Indonesia dipandang masih rendah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab, seperti godaan media televisi, harga buku yang relatif mahal, dan kurangnya koleksi bahan bacaan yang bermutu dan menarik. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar minat baca siswa dapat meningkat dan berkembang ke arah apresiasi sastra. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca adalah kegiatan keterampilan menulis puisi untuk anak. Tujuannya untuk membekali siswa agar memiliki keterampilan menulis puisi sebagai cipta sastra yang dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan gemar membaca siswa di sekolah dasar. Kegiatan tersebut diselaraskan dengan kondisi yang ada saat ini, yaitu kemampuan apresiasi sastra para siswa masih memprihatinkan. Hal tersebut sudah pasti berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan. Berdasarkan jumlah sasaran, yaitu siswa kelas V sekolah dasar, maka metode penyuluhan yang digunakan berdasarkan pada pendekatan kelompok. Hasil yang diperoleh dari kegiatan apresiasi sastra dalam meningkatkan gemar membaca melalui kegiatan menulis puisi adalah adanya peningkatan positif yang cukup berarti bagi siswa SD kelas V di Desa Cogrek dan Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya dalam pemahaman mengenai dunia sastra (peningkatan data menunjukkan angka 31.25% atau 15 siswa); artinya kegiatan ini memberi manfaat positif bagi para peserta, yang dibuktikan dengan jumlah kenaikan peserta yang memiliki wawasan sastra. Kemampuan menulis puisi pada siswa sekolah dasar merupakan bentuk apresiasi sastra pada tingkat produktif, yaitu siswa dapat menghasilkan cipta sastra. Kemampuan apresiasi produktif itu tidak terlepas dari kegiatan membaca. Untuk memiliki kemampuan membaca, maka pada diri siswa harus dibina sikap gemar membaca.

Kata kunci; minat baca, apresiasi sastra, kemampuan menulis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka disusun standar kompetensi mata pelajaran bahasa. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa. Di samping standar kompetensi terdapat pula standar isi mata pelajaran bahasa. Standar isi mata pelajaran bahasa di sekolah-sekolah mencakup empat aspek kemampuan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak; siswa mampu menyimak,

memahami, dan menanggapi berbagai bentuk dan jenis wacana; Berbicara; siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dalam beragam bentuk dan jenis wacana lisan di berbagai kesempatan berbicara; Membaca; siswa mampu membaca, memahami, dan menanggapi berbagai jenis wacana tulis; Menulis; siswa mampu menulis secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dan kreativitas sastra dalam berbagai bentuk dan jenis karangan (wacana tulis).

Dari keempat aspek kemampuan berbahasa itu, kemampuan menulis akan dijadikan sebagai kegiatan dalam pelaksanaan PPMD integratif dengan judul kegiatan "Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogrek dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya". Apresiasi sastra yang

dimaksud dalam kegiatan itu, bukan hanya memberikan penghargaan atau penilaian semata, melainkan pada tingkat menggemari, menikmati, mereaksi, dan menghasilkan cipta sastra.

Desa Cogreg dan Desa Cayur termasuk bagian wilayah Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. Kedua desa ini berjarak sekitar 12 km. Topografi kedua desa ini agak berbeda; Desa Cogreg merupakan dataran rendah dan perbukitan landai serta perbukitan agak curam, sedangkan Desa Cayur merupakan lereng gunung. Di Desa Cogreg terdapat lima sekolah dasar, sedangkan di Desa Cayur terdapat tiga sekolah dasar.

Berdasarkan pengamatan awal, tingkat apresiasi siswa sekolah dasar di kedua desa tersebut masih kurang. Hal itu di antaranya disebabkan kurangnya sarana pendukung berupa perpustakaan dengan koleksi buku bacaan yang memadai. Padahal ketika para siswa mendapatkan buku bacaan, mereka tertarik untuk membacanya. Hal itu terbukti ketika pada pelaksanaan kegiatan disediakan buku bacaan melalui mobil perpustakaan keliling, para siswa tersebut sangat antusias untuk membacanya.

Tujuan kegiatan “Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya” dilakukan untuk membekali keterampilan menulis puisi sebagai cipta sastra yang dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan gemar membaca siswa di sekolah dasar. Kegiatan tersebut diselenggarakan dengan kondisi yang ada saat ini, yaitu kemampuan apresiasi sastra para siswa masih memprihatinkan. Hal tersebut sudah pasti berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa. Penulisan puisi, di samping dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan, dapat pula sebagai media hiburan yang menyenangkan, karena puisi sebagai karya sastra pada prinsipnya dapat menghibur dan menyenangkan.

SUMBER INSPIRASI

Hingga saat ini ditemukan beberapa fakta menyatakan kurangnya minat baca anak Indonesia. Salah satunya adalah survei pada tahun 2006 oleh IG Sudarmanto di sejumlah SD, SMP, SMA di Denpasar, kiranya memberikan cukup gambaran secara umum bahwa budaya baca generasi muda Indonesia masih rendah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab, seperti godaan media televisi, harga buku yang relatif mahal, dan kurangnya koleksi bahan bacaan yang bermutu dan menarik.

Minat baca berarti adanya perhatian atau kecenderungan hati untuk membaca. Minat baca dapat dipahami juga sebagai keterampilan dasar untuk belajar memperoleh pengetahuan, kesenangan, dan pengalaman. Minat dan kebiasaan membaca bukan merupakan keterampilan bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Oleh karena itu, seorang anak perlu dibimbing agar memiliki perhatian terhadap buku bacaan, serta dibiasakan untuk membacanya agar budaya tulisan dan tingkat melek huruf melekat dalam kehidupannya. Tujuan pembinaan minat baca pada anak adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya baca, dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca terhadap semua jenis bacaan, yang dimulai dalam lingkungan keluarga dan disertai dengan kesadaran menyediakan fasilitas, berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Apresiasi sastra merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sebagai media untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. Apresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan cipta sastra, yaitu apresiasi sastra pada tataran tingkat produktif. Cipta sastra dapat dilakukan melalui kegiatan menulis puisi.

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Menulis merupakan keterampilan yang produktif. Sebagai keterampilan produktif,

menulis mempunyai peran pemindahan informasi secara akurat dari diri seseorang ke dalam tulisan. Menulis juga memberikan nuansa baru bagi pikiran, perasaan, dan dunia batin pembaca. Berkaitan dengan itu menulis merupakan salah satu aktivitas yang selalu dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan sebagai bahan pembelajaran. Lebih lanjut Tarigan (1986:21) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis merupakan suatu representasi bagian-bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis puisi merupakan kegiatan produktif yang lahir dari ekspresi pribadi. Kepandaian menulis puisi bergantung pada pengalaman menulis puisi. Menurut Wiyanto (2005:48), kemampuan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak akan dapat menulis, tetapi bakat tidak berarti tanpa ada pelatihan. Begitu pun sebaliknya, tanpa bakat pun bila seseorang rajin belajar dan giat berlatih, ia akan terampil dalam menulis puisi. Jadi, menulis puisi termasuk jenis keterampilan, seperti halnya jenis keterampilan lainnya, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih, semakin sering belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil.

METODE

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan “Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatoma Kabupaten Tasikmalaya” adalah penyuluhan. Menurut Claar (1984) yang kemudian dikembangkan oleh Nasution (1996:12) membuat suatu rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan *problem solving* yang berorientasi pada tindakan pengajaran sesuatu, memodernisasikan, memotivasi,

tetapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan tidak melaksanakan program *noneducative*. Tindakan mengajarkan sesuatu artinya bisa dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang sifatnya masih asing dan baru. Dengan begitu makna penyuluhan adalah sesuatu proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (komunikasi) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui” dengan jelas untuk dilaksanakan atau ditetapkan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan (Sayago, 1998; 9). Apa yang dimaksud oleh Sayago tersebut sejalan dengan konsep penyuluhan yang dikemukakan oleh Samsudin (1977:4), menurutnya penyuluhan adalah sistem pendidikan nonformil tanpa paksaan menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang diajarkan itu akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan jumlah sasaran, yaitu siswa kelas V sekolah dasar, maka metode penyuluhan yang digunakan berdasarkan pada pendekatan kelompok. Dalam hal ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang, yaitu siswa kelas V sekolah dasar di dua desa untuk menyampaikan pesannya. Beberapa metode pendekatan kelompok yang digunakan antara lain; ceramah dan diskusi, demonstrasi, temu karya, dan perlombaan. Adapun berdasarkan teknik komunikasi metode yang digunakan adalah metode penyuluhan langsung. Artinya para petugas penyuluhan, langsung bertatap muka dengan sasaran.

Teknik penyuluhan yang digunakan adalah teknik komunikasi informatif dan teknik komunikasi persuasif. Teknik komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan yang sifatnya “memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Karena sifatnya yang informatif, maka arus penyuluhan yang terjadi adalah searah (*one way communication*).

Teknik komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi antarpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator. (Kenneth E. Andersen dalam Efendi (1986). Komunikasi persuasif ini dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka, karena komunikator mengharapkan tanggapan atau respon khusus dari komunikan.

KARYA UTAMA

Karya utama pada kegiatan “Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya” adalah puisi. Sehubungan dengan kelompok sasaran merupakan siswa kelas V sekolah dasar, maka puisi yang dijadikan sebagai cipta sastra adalah puisi untuk anak. Secara tipografi, puisi anak ditulis dalam bentuk bait-bait, bahasanya berirama, sederhana, singkat dan padat yang menggambarkan citraan yang terjangkau anak, luapan emosi yang ada di dalamnya dipengaruhi oleh tanggapan inderanya (Ampera. 2010: 18).

Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh keindahan. Unsur kebahasaan itu sendiri merupakan unsur bentuk, maka unsur bentuk dalam puisi menentukan keberhasilan sebuah puisi yang bersangkutan untuk menjadi puisi yang bernilai literer. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan kata itu menjadi larik-larik puisi (Nurgiyantoro. 2005: 312).

Lebih lanjut Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari sastra

anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak; pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagaimana halnya dengan puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi (Mitchell dalam Nurgiyantoro. 2005: 314). Namun, seleksi bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkau anak. Baik puisi dewasa maupun anak juga sama-sama berbicara tentang kehidupan, namun berbeda dalam hal melihat dan menanggapi kehidupan itu karena memang berbeda sudut pandangnya (Nurgiyantoro. 2005: 314). Berkaitan dengan puisi anak Huck, dkk. menjelaskan bahwa dalam puisi anak, aspek emosi selalu sejalan dengan serapan indera (1987: 395). Artinya, berbagai luapan emosi anak dipengaruhi oleh tanggapan inderanya terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya karena daya jangkauan imajinasi anak masih terbatas. Namun, puisi anak pun dapat dipakai untuk menyampaikan cerita (Nurgiyantoro. 2005: 315).

Pada kegiatan “Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya” dilaksanakan penyampaian materi dalam bentuk ceramah dan tanya jawab mengenai teknik penulisan puisi. Setelah pembekalan materi, peserta pelatihan melalui metode demonstrasi diberi kesempatan untuk membuat satu judul puisi, kemudian dilanjutkan dengan perlombaan membuat puisi dengan tema “Bulan Ramadhan”. Tema itu diambil dengan pertimbangan kegiatan tersebut dilakukan menjelang pelaksanaan ibadah Ramadhan. Setelah puisi terkumpul, maka juri melakukan penilaian, kemudian ditentukan tiga puisi sebagai juara I, II, dan III, seperti karya pilihan berikut ini:

PUASA

Karya Ai Rita
SD Sukamulya

Puasa telah datang umat muslim telah menanti
menyambutmu dengan suka hati engkau bulan suci
yang dinanti.

Ampunan Tuhan; rahmat bagi umat beriman; engkau bulan ampunan; puasa untuk insaf dan ingat kepada Allah.

(Puisi di atas terpilih sebagai juara I)

BERKAH RAMADHAN

Karya: Tina Oktaviani
SDN III Cikatomas

Bulan beribu bintang; bulan penuh pengampunan; ada makna yang tersirat; ada rasa yang luar biasa; menjalani bulan penuh berkah; puasa ibadah jiwa dan raga. Ya Ramadhan; dalam ibadahku ini sucikanlah hatiku; bersihkanlah jiwaku; hidupkanlah keimananku; ampunilah segala dosaku.

(Puisi di atas terpilih sebagai juara II)

BULAN RAMADHAN

Karya: Arman Maulana

Dalam satu bulan; aku berpuasadengan penuh rintangan; pada bulan puasa aku menjaga tangan menjaga mulut dan perbuatan supaya teman tidak terganggu. Bulan puasa...; adalah bulan yang istimewa dan penuh berkah; bulan yang ditunggu setiap muslim.

(Puisi di atas terpilih sebagai juara III).

ULASAN KARYA

Menurut Waluyo (1987: 27) struktur yang membangun puisi ada dua: *struktur fisik* dan *struktur batin*. Struktur fisik adalah baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait dalam puisi. Struktur ini membangun kesatuan makna dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan media untuk mengungkapkan struktur batin puisi. Jadi, struktur batin adalah struktur yang berada di dalam struktur fisik puisi. Puisi sebagai karya sastra memiliki struktur. Struktur itu dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya. Menurut Marjorie Boulton unsur yang membangun sajak ada dua; struktur fisik dan struktur mental atau struktur batin (Semi. 1984: 96). Kedua struktur tersebut akan dipaparkan pada uraian berikut ini:

A. Struktur Fisik Puisi

- (1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai

dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

- (2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Geoffrey (dalam Waluyo, 19987:68-69) menjelaskan bahwa bahasa puisi mengalami sembilan aspek penyimpangan, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan register (ragam bahasa tertentu oleh kelompok/ profesi tertentu), penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan penyimpangan grafologis (penggunaan kapital hingga titik).
- (3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- (4) Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret "salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain, sedangkan kata kongkret "rawa-rawa" dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain,
- (5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa ber-kias yang dapat menghidupkan/ meningkatkan efek dan menimbulkan

konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

- (6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya (Waluyo, 1987:92), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

B. Struktur Batin Puisi

- (1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- (2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair

memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- (3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain
- (4) Amanat/ tujuan/ maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya. Adapun struktur fisik puisi itu meliputi; *diksi, pengimajian, majas, rima, dan tipografi*. Sedangkan struktur batin puisi, meliputi: *tema, perasaan dan amanat*.

Puisi adalah curahan perasaan yang disampaikan dengan bahasa, yang konkretnya berwujud kata-kata. Kata dalam puisi mempunyai arti yang penting karena dengan kata yang singkat dan padat, puisi harus memiliki makna yang kaya untuk mengungkap pengalaman yang banyak.

Ketiga puisi yang terpilih sebagai juara menggunakan judul yang berbeda, yaitu *Puasa, Berkah Ramadhan, dan Bulan Ramadhan*. Judul puisi "Puasa" lebih memiliki daya imajinasi dibandingkan dengan dua judul lainnya. Judul itu mengacu pada ragam pembayangan yang menimbulkan imajinasi estetis, puasa dapat mengacu pada bulan suci yang dinanti umat Islam, dapat juga mengacu pada aktivitas umat Islam untuk menahan lapar, dahaga, dan amarah. Jika dibandingkan dengan kedua judul lainnya, judul puisi itu lebih membangkitkan imajinasi pembaca. Judul puisi "Ramadhan" lebih mengarah pada

acuan khusus, yaitu bulan dan umat Islam melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh. Demikian pula dengan judul “Berkah Ramadhan” hanya memberikan gambaran berkah yang dapat diperoleh umat Islam selama menjalankan ibadah puasa.

Diksi atau pilihan kata pada puisi yang berjudul “Puasa” sangat dipertimbangkan. Seperti uraian di atas judul tersebut menggambarkan keragaman makna. Hal itu terungkap pada pilihan kata, ketika kata “puasa” bermakna bulan seperti pada rangkaian kata berikut; */Puasa telah datang/ umat muslim telah menanti/*. “Puasa” pada kutipan itu mengacu pada bulan yang telah dinanti umat muslim. Tetapi pada kesempatan lain, penulis melalui kata “puasa” membuat citraan lain yang mengacu pada makna menahan lapar, dahaga, amarah, serta waktu untuk insaf dan mengingat Allah, seperti terungkapan pada kutipan berikut; */puasa untuk insaf dan ingat kepada Allah*.

Diksi pada puisi “Berkah Ramadhan” lebih mengarah pada permohonan seorang muslim ketika menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, yaitu bulan beribu bintang dan bulan penuh pengampunan; */Bulan beribu bintang, /bulan penuh pengampunan/*. Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah, pada bulan itu umat muslim dapat mensucikan hati, membersihkan jiwa, meningkatkan keimanan, dan memohon ampun. Itu semua dilakukan dengan ibadah kepada Tuhan di bulan Ramadhan, yaitu bulan penuh berkah. Diksi yang mengungkapkan permohonan terdapat pada kata-kata berikut; *sucikanlah hatiku, bersihkanlah jiwaku, hidupakanlah keimananku, dan ampunilah segala dosaku*.

Pada puisi “Bulan Ramadhan” ada pula pilihan kata yang dapat mempertegas makna puasa, meskipun tidak terlalu menggambarkan citraan yang mendalam, seperti pada kata-kata berikut; */pada bulan puasa aku menjaga tangan/, menjaga mulut dan perbuatan/*. Pada kutipan itu, puasa bukan hanya menahan lapar dan haus, melainkan seorang muslim harus menjaga tangan dari perbuatan yang tidak baik, menjaga mulut dari ucapan yang tidak baik, dan menjaga perbuatan dari perilaku buruk.

Puisi untuk anak biasanya berkaitan dengan permainan bunyi sebagai sarana untuk menciptakan keindahan puisi. Artinya, pemilihan kata dalam puisi, selain untuk keperluan makna, juga diberdayakan untuk keperluan estetis, terutama unsur bunyi. Puisi berjudul “Puasa” dari aspek bunyi lebih kuat dibandingkan dengan kedua puisi lainnya. Efek bunyi yang ditimbulkan berkesan merdu karena dibangun dengan kombinasi bunyi puisi yang indah, yaitu bunyi-bunyi vokal yang lebih dominan, seperti terungkap pada kutipan berikut:

Puasa telah datang
umat muslim telah menanti
menyambutmu dengan suka hati
engkau bulan suci yang dinanti.

Pada komposisi bunyi di atas, terlihat bahwa struktur bunyi yang membangunnya mengkombinasikan bunyi yang bernada senang (penuh keterbukaan) dan ceria, dengan kombinasi asonansi: *a*, *i*, dan *u*. Di samping komposisi bunyi efonik yang dominan, dalam puisi “Puasa” terdapat pula variasi komposisi persamaan bunyi di akhir larik dengan cara penyusunan secara pergantian posisi dalam penempatan kombinasi bunyi, seperti dapat disimak pada kutipan berikut:

Puasa telah datang
umat muslim telah menanti
menyambutmu dengan suka hati
engkau bulan suci yang dinanti.

Ampunan Tuhan
rahmat bagi umat beriman
engkau bulan ampunan
puasa untuk insaf dan ingat kepada Allah.

Pada bait pertama, terdapat komposisi bunyi akhir */ti/*, yaitu pada baris kedua, ketiga, dan keempat. Pada baris pertama bunyi akhir yang dihadirkan berbeda dengan ketiga baris di bawahnya. Pada bait kedua terjadi pergantian posisi dalam komposisi bunyi akhir, baris pertama, kedua, dan ketiga memiliki komposisi bunyi yang sama, yaitu bunyi */an/*, sedangkan pada baris ke empat bunyi akhirnya berbeda. Jadi pada kedua bait tersebut perbedaan bunyi

akhir memperlihatkan adanya persilangan komposisi dalam tipografi puisi.

Ketiga puisi terpilih sebagai juara memiliki tema yang berbeda, puisi “Puasa” memiliki tema keceriaan menyambut bulan Ramadhan. Tema puisi “Berkah Ramadhan” adalah permohonan di bulan penuh berkah, dan tema puisi “Bulan Ramadhan” adalah menjaga kesucian puasa. Ketiga tema itu memiliki kekuatan dan diwujudkan dengan apik melalui bahasa yang puitis. Amanat puisi terpilih juara I dan III memiliki amanat yang lugas, mudah dipahami bila dibandingkan dengan puisi terpilih juara II.

DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Data menunjukkan, bahwa setelah diadakannya kegiatan PPMD dengan topik mengenai “Apresiasi sastra dalam meningkatkan gemar membaca melalui kegiatan menulis puisi”, terlihat adanya peningkatan positif yang cukup berarti bagi siswa SD kelas V di Desa Cogrek dan Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya dalam pemahaman mengenai dunia sastra (peningkatan data menunjukkan angka 31.25% atau 15 siswa); artinya kegiatan ini memberi manfaat positif bagi para peserta, yang dibuktikan dengan jumlah kenaikan peserta yang memiliki wawasan sastra.

Indikator adanya peningkatan siswa dalam wawasan sastra dan apresiasi sastra dilakukan melalui evaluasi dalam bentuk tanya jawab dan diskusi seputar puisi anak dan teknik penulisan puisi. Di samping itu, peningkatan siswa dalam wawasan sastra dan apresiasi sastra dapat diketahui melalui perbandingan karya yang dibuat sebelum diberikan materi dan setelah diberikan materi mengenai penulisan puisi. Puisi yang ditulis peserta (siswa) untuk diikutsertakan dalam lomba menunjukkan adanya peningkatan dalam teknik penulisan puisi.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan apresiasi sastra dalam meningkatkan gemar membaca

melalui kegiatan menulis puisi adalah adanya peningkatan positif yang cukup berarti bagi siswa SD kelas V di Desa Cogrek dan Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya dalam pemahaman mengenai dunia sastra (peningkatan data menunjukkan angka 31.25% atau 15 siswa); artinya kegiatan ini memberi manfaat positif bagi para peserta, yang dibuktikan dengan jumlah kenaikan peserta yang memiliki wawasan sastra. Kemampuan apresiasi sastra yang dimiliki oleh siswa SD kelas V di Desa Cogrek dan Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya adalah apresiasi pada tahap produktif, siswa dapat menghasilkan cipta sastra.

Melalui kegiatan apresiasi sastra dengan cara menulis puisi, para siswa kelas V di Desa Cogrek dan Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan perubahan perilaku ke arah sikap gemar membaca. Mereka menyadari bahwa untuk menulis puisi diperlukan wawasan yang luas. Hal itu hanya dapat diperoleh melalui bahan bacaan yang disertai dengan proses pembacaan.

Kegiatan menumbuhkan apresiasi sastra untuk meningkatkan gemar membaca melalui keterampilan menulis puisi bagi siswa sekolah dasar dengan metode penyuluhan yang disertai dengan diskusi, demonstrasi, dan lomba merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menghibur. Di samping itu, siswa dapat memperoleh wawasan dan keterampilan menulis puisi sebagai bagian dari kompetensi pengajaran bahasa.

Pada akhir tulisan ini, kami tim pelaksana kegiatan menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua LPPM-Unpad yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan PPMD di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PPMD. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pihak-pihak yang berperan dalam membantu kelancaran kegiatan: Camat Cikatomas, Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan Cikatomas, Kepala Desa Cogrek dan Cayur, Para Kepala Sekolah dan para Guru pembimbing, Petugas Perpustakaan Keliling Kabupaten

Tasikmalaya, para siswa peserta pelatihan, dan para mahasiswa KKNM-Unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, T. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajara Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Efendi, Onong, U.1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadjakarya: Bandung.
- Huck, Charlotte, S. 1987. *Chidrens Literature in the Elementary Scholl*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Nasution, Z. 1996. *Komunikasi Pembangunan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsudin, S.1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
- Sayago, B. 1998. *“Laporan Penelitian Strategi Penyuluhan, Suatu Studi Literatur tentang Strategi Penyuluhan dalam Proses Difusi Inovasi”*. Yogyakarta: UGM Depdikbud.
- Semi, M.A. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.